

PERBANDINGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DAN KONVENSIONAL DITINJAU DARI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Derlina Zai¹, Yumiati², Sendi Ramdhani³
Universitas Terbuka^{1,2,3}
derlina1981@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan dengan model pembelajaran Jigsaw ditinjau dari keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dan menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain komparatif *ex post facto*. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SDN di Gunungsitoli Idanoi. Sampel penelitian berjumlah 97 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan *post-test*. Teknik analisis data menggunakan analisis *two way anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diberikan dengan model pembelajaran Jigsaw menunjukkan bahwa kategori sangat aktif terutama pada Kelas IVb dari SDN 071062 Umbuhumene menunjukkan nilai tertinggi dengan *mean* 83.64, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa kategori sangat aktif terutama pada Kelas IVa SDN 071061 Tetehosi Idanoi dengan *mean* 80.00. Simpulan dari penelitian adalah model pembelajaran Jigsaw lebih unggul dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV pada mata pelajaran Matematika. Oleh karena itu, pengimplementasian model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Jigsaw, Konvensional, Keaktifan Belajar

ABSTRACT

This study aims to examine the differences in student learning outcomes when employing the Jigsaw learning model, with a focus on student engagement in Mathematics and investigate the differences in learning outcomes when using the Conventional learning model, also considering student engagement in Mathematics. This research adopts a quantitative approach, utilising a comparative ex post facto design. The study was conducted in fourth-grade classes at SDN Gunungsitoli Idanoi, with a sample comprising 97 students. Data collection methods included observation and post-test assessments, while data analysis was performed using Two Way ANOVA. The findings reveal that students taught through the Jigsaw learning model exhibited a Very Active engagement level, particularly in Class IVb of SDN 071062 Umbuhumene, which achieved the highest mean score of 83.64. Conversely, students instructed using the Conventional learning model also demonstrated a Very Active engagement level, notably in Class IVa of SDN 071061 Tetehosi Idanoi, with a mean score of 80.00. The study concludes that the Jigsaw learning model is more effective than the Conventional model in enhancing student learning outcomes in fourth-grade Mathematics. Consequently, the implementation of the

Jigsaw learning model presents a viable alternative for increasing student engagement in the learning process.

Keywords: Jigsaw Learning Model, Conventional Learning Model, Student Engagement

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, yang mencerminkan tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Keaktifan belajar tidak hanya diukur dari frekuensi siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, tetapi juga mencakup berbagai elemen lain seperti partisipasi dalam diskusi, kerjasama dalam kelompok, serta kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan. Pendidik dengan memahami keaktifan belajar siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, sehingga strategi pengajaran yang lebih efektif dapat diterapkan. Kita dapat mengelompokkan keaktifan tersebut ke dalam lima tingkatan untuk memahami dinamika keaktifan belajar siswa yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan sangat tidak aktif. Kategori sangat aktif menggambarkan siswa yang terlibat tidak hanya secara fisik, tetapi juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap kegiatan belajar, berkontribusi signifikan dalam diskusi, dan sering kali mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelompok (Pratiwi & Nurriszka, 2021). Sebaliknya, siswa yang termasuk dalam kategori aktif juga menunjukkan keterlibatan yang baik, meskipun mungkin tidak seintens siswa yang sangat aktif. Mereka berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan belajar, tetapi dengan tingkat antusiasme yang sedikit lebih rendah (Indarti & Rahmawati, 2022). Kategori cukup aktif mencerminkan siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar, namun kontribusinya mungkin terbatas. Siswa dalam kategori ini cenderung mengikuti alur pembelajaran tanpa banyak inisiatif untuk bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi (Setiawan, 2021). Di sisi lain, siswa yang tergolong kurang aktif menunjukkan keterlibatan yang minimal, sering kali hanya menjawab ketika ditanya secara langsung dan jarang berinteraksi dengan teman sekelas (Sutrisno & Hidayah 2020). Terakhir, kategori sangat tidak aktif menggambarkan siswa yang hampir tidak terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental, yang dapat menjadi indikasi adanya masalah yang lebih mendalam dalam motivasi atau pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Yulianto, 2023).

Identifikasi dan pemahaman terhadap lima kategori keaktifan belajar siswa memungkinkan pendidik merancang strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan kelas serta meningkatkan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, bagi siswa yang menunjukkan tingkat keaktifan yang sangat rendah, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan memotivasi. Di sisi lain, siswa yang sangat aktif dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks untuk mempertahankan minat dan antusiasme mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai keaktifan belajar siswa tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan individu siswa, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Keaktifan siswa dalam belajar

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, lingkungan belajar, metode pembelajaran, kondisi pribadi, dukungan dari orang tua dan guru, serta pengaruh teknologi. Menurut Ryan & Deci (2020), siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka menemukan kepuasan dalam belajar itu sendiri. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor eksternal seperti penghargaan atau pengakuan, juga berperan penting. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Schunk *et al*, 2020), ditemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kelas.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Suasana kelas yang positif, interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan siswa. Menurut penelitian Korpershoek *et al* (2020), lingkungan belajar yang mendukung berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa. Sebaliknya, suasana kelas yang tegang atau kurangnya interaksi dapat menyebabkan siswa merasa terasing dan kurang berpartisipasi. Model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi keaktifan siswa. Pengajaran yang monoton dan tidak variatif dapat membuat siswa merasa bosan, sedangkan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif. Penelitian oleh Hattie & Donoghue (2021), menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Kondisi pribadi siswa, seperti tekanan dari teman sebaya atau masalah keluarga, juga dapat mempengaruhi konsentrasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian oleh Liu *et al* (2022), menunjukkan bahwa siswa yang mengalami masalah emosional cenderung lebih fokus pada keadaan pribadi mereka, sehingga mengganggu proses belajar mereka. Oleh karena itu, dukungan emosional dari guru dan orang tua sangat penting untuk membantu siswa tetap terlibat. Dukungan dari orang tua dan guru dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keaktifan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fan & Chen (2021), menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua dan guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tanpa dukungan ini, siswa mungkin merasa terabaikan dan kehilangan minat untuk belajar. Era digital saat ini, teknologi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Penelitian oleh Rosen *et al* (2020), menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dan media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran, sehingga mengurangi fokus dan keaktifan mereka di kelas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan ini, maka strategi yang digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa diterapkan model pembelajaran Jigsaw dan konvensional.

Model pembelajaran Jigsaw menurut Rusman dalam Paryanto (2020) menyatakan model pembelajaran Jigsaw adalah suatu metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan kolaborasi dan interaksi antara siswa, serta mendukung pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Model Jigsaw diperkenalkan oleh Elliot Aronson

pada tahun 1971 sebagai strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok asal. Dalam kelompok asal ini, setiap siswa mempelajari bagian yang berbeda dari suatu materi. Setelah siswa memahami bagian yang telah mereka pelajari, mereka dibentuk menjadi kelompok baru yang disebut kelompok ahli, di mana siswa yang mempelajari topik serupa berkumpul untuk mendiskusikan dan menguasai materi tersebut. Setelah diskusi di kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan teman-teman mereka tentang topik yang telah mereka pelajari.

Heterogenitas kelompok dirancang untuk memaksimalkan interaksi dan kolaborasi antar siswa yang memiliki beragam kemampuan dan latar belakang, sehingga menciptakan kelompok belajar yang tidak hanya saling ketergantungan positif, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka, dalam konteks ini, keberagaman dalam sebuah kelompok tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi juga merupakan elemen kunci yang mendorong siswa untuk saling belajar dan berkembang, serta meningkatkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Hal itu berarti, penerapan prinsip heterogenitas dalam pembelajaran kelompok akan menghasilkan dinamika yang lebih kaya dan produktif, dimana setiap anggota kelompok dapat berkontribusi sesuai dengan keahlian dan perspektif unik mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif (Lauren & Puspasari, 2020).

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Jigsaw menurut Slavin termasuk dalam urutan terstruktur yang terdiri dari tujuh langkah, seperti yang diuraikan oleh Lilis Sulastri (2022). Pertama, siswa dibagi ke dalam kelompok yang disebut sebagai kelompok asal, dengan setiap kelompok terdiri dari lima hingga enam orang anggota. Kedua, dalam setiap kelompok, siswa mempelajari materi yang berbeda. Ketiga, siswa yang berasal dari kelompok yang sama dan mempelajari materi serupa bersatu membentuk satu kelompok yang dikenal sebagai kelompok ahli. Keempat, setelah menyelesaikan diskusi di kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka. Kelima, dalam kelompok asal, siswa yang telah ahli dalam materi tertentu akan mengajarkan teman-teman mereka tentang topik tersebut. Keenam, setiap kelompok memilih satu orang untuk mewakili kelompok mereka dalam presentasi hasil diskusi di depan kelas. Ketujuh, setelah presentasi selesai, masing-masing siswa menyelesaikan kuis individual yang berkaitan dengan topik yang telah dibahas. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi, selanjutnya masing-masing siswa menyelesaikan kuis individual sesuai topik. Siswa ahli dalam konteks pembelajaran Jigsaw merujuk pada siswa yang telah menguasai materi pelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pengajar atau sumber informasi bagi teman-teman sekelompoknya. Model pembelajaran Jigsaw adalah pendekatan kooperatif dimana siswa dibagi menjadi kecil, dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai bagian tertentu dari materi yang lebih besar. Dengan demikian, setiap siswa ahli di kelompoknya harus memahami dan bisa menjelaskan materi yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lain.

Lebih lanjut Slavin dalam Lilis Sulastri (2022) menjelaskan bahwa kegiatan siswa dalam diskusi kelompok mencakup beberapa langkah penting. Pertama, siswa menggunakan keterampilan literasi membaca dan menulis untuk menelusuri sumber belajar yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Selanjutnya, siswa yang memiliki topik yang sama akan bersatu untuk membentuk sebuah kelompok baru, yang dikenal sebagai kelompok ahli. Setelah itu, masing-masing siswa ahli kembali ke kelompok asal mereka dan bertanggung jawab untuk menjelaskan topik pembahasan kepada teman-teman kelompok. Kegiatan diskusi ini dilengkapi dengan pelaksanaan kuis yang mencakup seluruh topik pembahasan. Terakhir, penilaian dilakukan dengan memberikan skor kepada kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai kategori bagus. Semua langkah ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran Jigsaw di atas, maka implikasinya pada materi bangun ruang kelas IV SD dapat dijabarkan apa saja yang menjadi peran guru:

1. Pengorganisasian kelompok awal yaitu guru bertanggung jawab untuk membagi siswa ke dalam kelompok asal dengan memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari lima hingga enam orang. Pada tahap ini, guru perlu mempertimbangkan keragaman kemampuan dan karakteristik siswa agar dapat memfasilitasi interaksi yang positif.
2. Memberikan materi yang berbeda yaitu guru menyediakan materi yang beragam tentang kubus, termasuk ciri-ciri, sifat, dan cara menghitung luas serta volume. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan informasi yang tepat dan relevan untuk dipelajari.
3. Pembentukan kelompok ahli, setelah siswa mempelajari materi yang berbeda, guru membantu siswa membentuk kelompok ahli. Guru perlu memonitor dan memberikan bimbingan agar siswa dapat berkolaborasi dengan baik dalam mendalami topik yang serupa.
4. Mendampingi diskusi kelompok ahli yaitu guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi diskusi di kelompok ahli. Ia dapat memberikan dukungan, menjawab pertanyaan, dan membantu siswa jika menemui kesulitan dalam memahami materi.
5. Mengawasi proses pengajaran antar siswa, setelah kembali ke kelompok asal, guru perlu memantau proses dimana siswa yang telah ahli mengajarkan teman-teman mereka. Pada tahap ini, guru harus memastikan bahwa siswa yang mengajar dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif.
6. Bimbingan dalam presentasi yaitu dalam langkah presentasi, guru dapat memberikan saran dan dukungan kepada kelompok-kelompok dalam mempersiapkan presentasi mereka. Dia juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif selama presentasi berlangsung.
7. Evaluasi melalui kuis individual, guru memberikan kuis individual untuk menilai pemahaman setiap siswa terhadap materi kubus. Peran guru disini mencakup

penyusunan soal yang sesuai dan memberikan umpan balik tentang hasil kuis untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka.

Secara keseluruhan, peran guru dalam model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai pengorganisir, fasilitator, bimbingan, dan evaluator, yang mendukung siswa dalam berkolaborasi dan memahami materi kubus secara lebih mendalam. Guru tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial dan kerja sama, yang sangat penting untuk perkembangan siswa. Sedangkan kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran Jigsaw yaitu:

1. Pengorganisasian kelompok awal, siswa menerima informasi dari guru mengenai pembagian kelompok. Mereka berinteraksi dengan sesama anggota kelompok untuk mengenal satu sama lain dan mulai berkolaborasi, serta menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok.
2. Memberikan materi yang berbeda, setiap siswa memperoleh materi yang beragam tentang kubus. Mereka harus membaca, memahami, dan mencatat informasi penting mengenai subtema yang diberikan, seperti ciri-ciri, sifat, luas permukaan, dan volume kubus.
3. Pembentukan kelompok ahli, siswa yang memiliki topik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli. Mereka berdiskusi untuk mendalami materi yang telah mereka pelajari, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam memahami informasi lebih dalam tentang topik kubus tersebut.
4. Mendampingi diskusi kelompok Ahli, siswa aktif berpartisipasi dengan bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, dan menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya. Mereka bekerja sama untuk menyusun kesimpulan dari diskusi tersebut.
5. Mengawasi proses pengajaran antar siswa, setelah kembali ke kelompok asal, siswa yang telah menjadi ahli bertugas untuk mengajarkan materi kepada anggota lainnya. Siswa harus mampu menyampaikan informasi yang telah mereka pelajari dengan jelas dan terstruktur, membantu teman-temannya dalam memahami topik yang sebelumnya mereka bawa.
6. Bimbingan dalam presentasi, siswa dalam kelompok asal mempersiapkan presentasi tentang hasil diskusi mereka. Mereka berkolaborasi untuk menyusun presentasi dan berlatih menyampaikan materi di depan kelas. Siswa memilih satu orang untuk mewakili kelompok mereka, yang akan menyampaikan hasil diskusi di depan teman-teman dan guru.
7. Evaluasi melalui kuis individual, setelah presentasi, setiap siswa mengikuti kuis individual untuk menilai pemahaman mereka tentang materi bangun ruang khususnya kubus. Mereka mengerjakan soal secara mandiri dan berharap dapat menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi yang telah dibahas.

Secara keseluruhan, siswa dalam model pembelajaran Jigsaw berpartisipasi aktif dalam proses belajar dengan saling mengajarkan, mendiskusikan, dan berkolaborasi. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk mendalami materi kubus dengan lebih baik,

meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama, serta membangun rasa percaya diri dalam berbagi pengetahuan di depan teman-teman sekelas

Sedangkan model pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pendidikan yang telah lama digunakan dan umumnya diidentifikasi dengan cara mengajar yang lebih tradisional, berfokus pada pengajaran langsung dari guru kepada siswa. Guru dalam model ini, berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan pengambil keputusan dalam proses belajar mengajar, membuat siswa cenderung berperan pasif dengan menerima informasi yang disampaikan (Smith & Brown, 2021). Pengajaran sering kali dilakukan melalui metode ceramah, di mana guru menjelaskan materi secara langsung dan siswa mendengarkan, mencatat, dan mengingat informasi tersebut. Fokus dari model ini terutama adalah pada materi kurikulum dan konten akademik yang perlu disampaikan, di mana penguasaan konten menjadi prioritas. Evaluasi yang dilakukan biasanya berbasis ujian atau tes tertulis di akhir bab atau semester, sehingga penilaian berlangsung secara kuantitatif dan seringkali mendominasi. Selain itu, proses belajar umumnya terjadi secara individu dengan sedikit kolaborasi antar siswa, di mana mereka belajar dan menyelesaikan tugas secara terpisah (Lee & Kim, 2020).

Pengajaran dalam konsep pembelajaran konvensional, didasarkan pada penyampaian informasi yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa banyak eksplorasi pengetahuan. Siswa diharapkan menghafal informasi dan mengulangnya secara berulang, dengan penekanan pada pembelajaran yang bersifat repetitif. Pengaturan ruang kelas biasanya formal, dengan siswa duduk dalam barisan atau menghadapi guru, sehingga menciptakan suasana belajar yang terstruktur. Model ini juga cenderung kurang memperhatikan aspek keterlibatan emosional dan kreativitas siswa, lebih mengutamakan hasil akademik.

Kelebihan dari model pembelajaran konvensional adalah memudahkan penyampaian materi kurikulum secara sistematis dan memiliki struktur yang jelas, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan mudah. Namun, terdapat juga kekurangan, seperti membatasi partisipasi aktif siswa yang dapat mengakibatkan kurangnya motivasi, tidak mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, serta berpotensi membuat siswa merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang monoton (Garcia, 2023). Secara keseluruhan, model pembelajaran konvensional cocok untuk situasi tertentu dan subjek yang memerlukan pemahaman dasar, namun banyak pendidik saat ini berupaya merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif yang mengadopsi desain komparatif *ex post facto*, yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dan Konvensional. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV di SDN Kecamatan Gunungsitoli Idanoi pada dua Sekolah Dasar, yang menjadi subjek utama untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan hasil belajar ditinjau dari keaktifan siswa. Teknik pengumpulan

data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi dan *post-test*. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas belajar siswa di dalam kelas, sementara *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran. Peneliti dengan menggabungkan kedua teknik ini, berharap dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai hasil belajar siswa ditinjau dari keaktifan.

Sampel penelitian terdiri dari 97 siswa yang dipilih secara kluster dari kelas IV di SDN Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, sehingga diharapkan dapat mewakili populasi yang lebih luas. Pemilihan sampel yang tepat sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena hal ini akan berpengaruh pada validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Dengan jumlah sampel yang memadai, analisis data dapat dilakukan dengan lebih akurat, sehingga hasil penelitian ini dapat diandalkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *two way* Anova, dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dan konvensional ditinjau dari keaktifan siswa.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari perbedaan hasil belajar siswa, maka dapat diperoleh output pengolahan data pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Jigsaw Ditinjau dari Keaktifan

Kategori Level	Sekolah	Mean	STD	JLH
Sangat Aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	73.75	11.087	4
	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	68.89	6.972	9
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	66.77	10.497	13
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	83.64	4.523	11
	Total	73.05	10.786	37
Aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	68.13	2.588	8
	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	80.00	14.142	2
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	63.00	2.739	5
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	82.50	3.536	2
	Total	69.71	8.191	17
Cukup aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	70.83	11.143	6
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	68.75	10.308	4
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	74.29	11.701	7
	Total	71.76	10.744	17
Kurang Aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	73.33	11.547	3
	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	71.43	8.997	7
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	62.00	4.472	5
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	62.00	12.550	5
	Total	67.00	10.183	20
Sangat Tidak Aktif	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	65.00	8.660	3
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	70.00		1
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	72.50	17.678	2
	Total	68.33	10.328	6

Berdasarkan kategori aktivitas yang telah ditentukan, hasil menunjukkan bahwa di kategori Sangat Aktif, Kelas IVb dari SDN 071062 Umbuhumene menunjukkan nilai tertinggi dengan mean 83.64, yang menggambarkan bahwa siswa dalam kelas ini sangat aktif dalam proses belajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Selanjutnya, untuk kategori Aktif, Kelas IVb SDN 071061 Tetehosi Idanoi mencapai *mean* 80.00, menunjukkan keaktifan yang signifikan meskipun jumlah siswa di kelas tersebut sedikit. Pada kategori Cukup Aktif, Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi mencatat mean 70.83, mencerminkan keaktifan yang cukup baik di antara siswa-siswa tersebut. Namun, dalam kategori kurang aktif, kelas-kelas seperti IVa dan IVb dari SDN 071062 Umbuhumene menunjukkan nilai mean 62.00, mengindikasikan bahwa ada ruang untuk peningkatan dalam keaktifan belajar. Terakhir, pada kategori sangat tidak aktif, Kelas IVb SDN 071061 Tetehosi Idanoi memiliki mean 65.00 yang menunjukkan partisipasi yang rendah. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa kategori sangat aktif memiliki performa belajar yang lebih baik dibandingkan kategori lainnya, terutama dengan menyoroti kelas IVb dari SDN 071062 Umbuhumene. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan serta hasil pembelajaran siswa. Variasi yang ada juga menunjukkan kemungkinan pengaruh dari metode pengajaran, interaksi antar siswa, dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan. Penemuan ini dapat menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pengajaran dan meningkatkan keaktifan belajar siswa di masa yang akan datang.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional Ditinjau dari Keaktifan

Kategori Level	Sekolah	Mean	STD	JLH
Sangat Aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	80.00	0.000	2
	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	74.00	5.888	4
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	59.67	8.386	3
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	57.45	9.223	11
	Total	63.35	11.532	20
Aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	59.38	6.781	8
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	58.85	2.193	13
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	50.00	7.071	2
	Total	58.26	5.136	23
Cukup aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	55.00	5.000	3
	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	65.33	9.695	9
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	52.22	6.180	9
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	58.14	6.517	7
	Total	58.21	8.971	28
Kurang Aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	38.00	10.954	5
	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	47.50	6.124	6
	Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene	56.67	5.774	3
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	52.60	4.879	5
	Total	47.79	9.607	19
Sangat Tidak Aktif	Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	55.00	21.794	3
	Kelas IVb UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi	50.00	14.142	2
	Kelas IVb UPTD SDN 071062 Umbuhumene	60.50	7.778	2
	Total	55.14	14.837	7

Berdasarkan kategori aktivitas yang telah ditentukan, hasil menunjukkan bahwa di kategori Sangat Aktif, Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi mencatat hasil tertinggi dengan mean 80.00, sementara Kelas IVb dari sekolah yang sama memperoleh mean 74.00. Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene dan Kelas IVb dari sekolah yang sama mencatat mean yang lebih rendah, yakni 59.67 dan 57.45, sehingga total rata-rata untuk kategori ini menjadi 63.35. Untuk kategori Aktif, Kelas IVa SDN 071061 Tetehosi Idanoi mencapai mean 59.38, sedangkan Kelas IVa UPTD SDN 071062 Umbuhumene dan Kelas IVb dari sekolah yang sama mencatat mean 58.85 dan 50.00, dengan total rata-rata 58.26. Di kategori Cukup Aktif, Kelas IVb SDN 071061 Tetehosi Idanoi menunjukkan hasil yang lumayan dengan mean 65.33, sementara Kelas IVa dan IVb dari SDN 071062 Umbuhumene mencatat mean 52.22 dan 58.14, dengan total mean 58.21. Kategori Kurang Aktif menunjukkan hasil yang lebih rendah, dengan mean total 47.79, mencerminkan perlunya perhatian lebih pada keaktifan siswa. Akhirnya, pada kategori Sangat Tidak Aktif, rata-rata keseluruhan adalah 55.14, yang mengindikasikan bahwa siswa yang termasuk dalam kategori ini masih dapat mengalami peningkatan. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa model pembelajaran konvensional menghasilkan performa terbaik di kategori Sangat Aktif, khususnya di Kelas IVa SDN 071061 Tetehosi Idanoi dengan mean 80.00. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada kategori keaktifan lainnya, seperti Kurang Aktif dan Sangat Tidak Aktif, yang menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran Jigsaw dan Konvensional, terdapat temuan signifikan terkait keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran Jigsaw menunjukkan performa yang lebih baik, dengan nilai rata-rata 83.64 pada kategori siswa sangat aktif di Kelas IVb SDN 071062 Umbuhumene. Angka ini mencerminkan efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, model pembelajaran Konvensional yang diterapkan di Kelas IVa UPTD SDN 071061 Tetehosi Idanoi memperoleh nilai rata-rata sebesar 80.00 pada kategori siswa sangat aktif. Meskipun nilai ini masih tergolong baik, namun terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok ketika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari model Jigsaw. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa secara signifikan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran Jigsaw telah terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional, dan hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa alasan teoritis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Salah satu alasan utama adalah bahwa Jigsaw mendorong interaksi sosial yang lebih intens di antara siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengajar bagi teman-teman sekelas mereka (Sari & Irawan, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dengan berkolaborasi, siswa dapat berbagi berbagai perspektif,

memecahkan masalah bersama, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari (Rahim & Kahar, 2021). Selain itu, model pembelajaran Jigsaw juga secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa dalam konteks pembelajaran konvensional, sering kali berada dalam posisi pasif, di mana mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi. Sebaliknya, dalam model Jigsaw, siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi dan menyampaikannya kepada teman sekelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Rasa kepemilikan ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam proses belajar menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Siswa yang sangat aktif cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep secara keseluruhan. Teori pembelajaran menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa, semakin mendalam proses belajar yang terjadi. Dengan demikian, model Jigsaw yang menekankan pada interaksi dan kolaborasi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran (Senapathi & Mullai, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran Jigsaw sering kali mencapai kinerja akademik yang lebih baik. Misalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran Jigsaw mencapai angka 83.64. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih terlibat tidak hanya mempelajari materi dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang lebih kuat. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks pendidikan modern, di mana kemampuan untuk berpikir kritis menjadi salah satu indikator keberhasilan akademik (Hasan & Khan, 2021). Keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi juga menjadi faktor penentu keberhasilan siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif dalam model Jigsaw cenderung lebih mampu bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi dalam tim. Kemampuan ini menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan akademik siswa. Siswa dengan berkolaborasi, tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga belajar dari satu sama lain, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Perspektif pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar yang dicapai. Model Jigsaw, dengan fokus pada kolaborasi dan interaksi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Lingkungan ini tidak hanya mendukung pembelajaran individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara siswa, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka (Mendrofa et al., 2024).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam konteks pendidikan dapat memberikan banyak manfaat. Dengan mendorong interaksi sosial dan kolaborasi, model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu

mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan penerapan model Jigsaw dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan mendukung perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui interaksi yang intens dan kolaborasi yang erat, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia akademik dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi model ini dalam sistem pendidikan seharusnya menjadi prioritas bagi para pendidik dan pengelola pendidikan.

SIMPULAN

Model pembelajaran Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan Jigsaw dapat mendorong tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan lebih baik. Sebaliknya, meskipun model Konvensional juga menghasilkan hasil yang baik, terdapat perbedaan yang jelas yang menunjukkan pengaruh positif dari metode pengajaran terhadap tingkat keterlibatan siswa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti Jigsaw, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Lingkungan seperti ini berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, para pendidik disarankan untuk mempertimbangkan penerapan model Jigsaw sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fan, X., & Chen, M. (2021). Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 33(4), hal: 1–27.
- Garcia, M. (2023). Learning Styles and the Conventional Classroom: An Exploration of Student Experiences. *Journal of Learning Sciences*, 29(3), hal: 201–215.
- Hasan, M. & Khan, R. A. (2021). Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Method in Enhancing Student's Academic Achievement in Science. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), hal: 73–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.73.89>
- Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2021). Learning Strategies: A Synthesis and Meta-Analysis of the Effects of Learning Strategies on Student Achievement. *Educational Psychologist*, 56(1), hal: 1-15.
- Indarti, R., & Rahmawati, N. (2022). Pengaruh Pembelajaran Aktif terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah Menengah. *Journal of Education and Practice*, 13(4), hal: 35–47.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van der Werf, M. P. C., & Dijkstra, M. (2020). The Relationship between Teacher and Student Engagement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 32(2), hal: 1–25.
- Lauren, C., & Puspasari, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap

- Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(1), 36–46. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n1.p36-46>.
- Lee, S., & Kim, H. (2020). Student Satisfaction in Traditional Learning Settings: A Comparative Analysis. *Educational Studies*, 38(4), hal: 567–580.
- Lilis Sulastri. (2022). *Model Pembelajaran Kigsaw dalam Pembelajaran Matematika* (Dian Nirwana (ed.)). Cahya Ghani Recovery.
- Liu, Y., Wang, Y., & Zhang, X. (2022). The Impact of Emotional Problems on Student Engagement: A Study of Chinese Middle School Students. *Frontiers in Psychology*, 13, hal: 1–9.
- Operianus Mendrofa, Eka Periaman Zai, Indah. Wijaya. L. (2024). Implementasi Model Pembelajaran STAD Dan Kigsaw Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education*, 7(2), hal: 449–461.
- Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Pembelajaran Passing dalam Permainan Bola Voli*. Ahli Media Press.
- Pratiwi, A., & Nurrizka, S. (2021). Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), hal: 247–259.
- Rahim, H., & Kahar, A. (2021). The Application of Kigsaw Learning Model and Conventional Learning: Its Impact on Knowledge Retention of Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1887(1), 012026. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1887/1/012026>.
- Rosen, L. D., Lim, AF., & Carrier, L. M. (2020). Media and Technology Use in Adolescence: A Review of the Literature. *American Psychological Association*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 2(1), hal: 54–67.
- Sari, R. W., & Irawan, J. (2020). The Influence of Kigsaw Cooperative Learning Model on Students' Teamwork Skills and Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(2), hal: 333–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.13223a>.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2020). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Pearson Education.
- Senapathi, V., & Mullai, A. (2021). Learning outcomes of Kigsaw cooperative learning strategy in mathematics versus traditional methods. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5887–5907. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10639-021-10597-2>.
- Setiawan, D. (2021). Analisis Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), hal: 114–126.
- Smith, J., & Brown, A. (2021). Engagement in Traditional Learning Environments: A Study of Student Motivation. *Journal of Educational Research*, 45(2), 123–135.
- Sutrisno, E., & Hidayah, A. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), hal: 45–58.
- Yulianto, R. (2023). Strategi Peningkatan Motivasi Siswa yang Sangat Tidak Aktif dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), hal: 78–91.